JACE (Journal of Agribusiness and Community Empowerment)
Published by Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
http://jurnalpolitanipyk.ac.id/index.php/JACE
ISSN 2655-4526 (online) 2655-2965 (print)

Info:
Received 13 09 2024
Revised 15 09 2024
Published 30 09 2024

Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Pinang di Pasar Internasional

Competitiveness and Factors Affecting Areca Nut Commodity Exports in International Markets

Putra Irwandi*[1], Amanda Anggi Purwanti[1]

[1]Program Studi Sains Agribisnis, Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Bogor, Indonesia

* Penulis Korespondensi : Putra Irwandi
Email : irwandiputra@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pinang menjadi salah satu komoditas subsektor unggulan perkebunan di Indonesia. Kebutuhan akan pinang pada berbagai industri seperti pada industri pangan, farmasi, kosmetik dan tekstil mengindikasikan bahwa pinang memiliki prospek ekspor yang menjanjikan. Namun, fluktuasi kuantitas dan nilai ekspor yang dimiliki oleh pinang Indonesia di pasar global mengalami tantangan yang serius dalam mempertahankan daya saing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pinang Indonesia ke pasar interasional. Pendekatan penelitian ini yakni kuantitatif menggunakan data sekunder *time series* yang berasal dari *Trademap* dan Bank Dunia dengan kode HS pinang 080280 pada rentang tahun 2013-2023. Analisis yang digunakan adalah RCA (*Revealed Comparatif Advantage*), DRCA (*Dynamic Releaved Comparative Advantage*) untuk menganalisis daya saing, serta analisis *Gravity Model* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi. Negara pesaing yang diidentifikasi antara lain India, Thailand, Myamar, dan China. Variabel penelitian yang digunakan adalah GDP, GDP perkapita, populasi, dan nilai tukar negara tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai daya saing yang kuat dan keunggulan komparatif yang tinggi dengan nilai besar dari 1, Dinamika posisi pinang Indonesia pada tiga periode waktu berada pada posisi *lagging opportunity*, *lost opportunity*, dan *Lagging retreat* yang menunjukkan bahwa pangsa pasar pinang Indonesia mengalami penurunan, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pinang Indonesia ke pasar internasional menunjukkan bahwa variabel GDP dan GDP perkapita memiliki pengaruh signifikan, sedangkan populasi dan nilai tukar tidak berpengaruh.

Kata Kunci : daya saing, DRCA, model gravity, Pinang, RCA

Abstract

Areca nut is one of the leading plantation subsector commodities in Indonesia. The need for areca in various industries such as the food, pharmaceutical, cosmetic and textile industries indicates that areca has promising export prospects. However, fluctuations in the quantity and value of exports owned by Indonesian areca in the global market have serious challenges in maintaining competitiveness. This study aims to analyze the competitiveness and factors affecting Indonesia's areca exports to the international market. This research approach is quantitative using secondary time series data derived from Trademap and the World Bank with areca nut HS code 080280 in the range of 2013-2023. The analysis used is RCA (Revealed Comparative Advantage), DRCA (Dynamic Releaved Comparative Advantage) to analyze competitiveness, and Gravity Model analysis to identify influencing factors. Competitor countries identified include India, Thailand, Myamar, and China. The research variables used are GDP, GDP per capita, population, and exchange rate of the destination country. The results showed that Indonesia has a strong competitiveness value and a high comparative advantage with a value greater than 1, the dynamics of Indonesia's areca nut position in the three time periods are in the position of lagging opportunity, lost opportunity, and lagging retreat which shows that Indonesia's areca nut market share has decreased, the factors that affect Indonesia's areca nut exports to the international market show that the variables of GDP and GDP per capita have a significant effect, while population and exchange rates have no effect.

Keywords: *Areca Nut, Competitiveness, DRCA, Gravity Model, RCA*

https://doi.org/10.32530/jace.v7i2.782

Pendahuluan

Komoditas perkebunan sebagai bagian penting dari sektor pertanian juga subsektor unggulan yang memberikan sumbangsih cukup tinggi terhadap PDB sektor pertanian. Hal ini disebabkan meningkatnya peluang sektor perkebunan untuk eskpor dan nilai tambah yang dihasilkan. Dalam jangka panjang dampak yang dihasilkan antara lain peningkatan pembangunan ekonomi, devisa negara hingga kesejahteraan hidup masyarakat. Total produksi komoditas perkebunan ini mencapai 50.333 ton dengan nilai jual mencapai 541,8 triliun pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Subsektor perkebunan ini harus konsisten menjadi bagian integral dalam pembangunan ekonomi nasional melalui peningkatan nilai ekspor dan kebutuhan industri dalam negeri. Peranan yang tidak hanya sebagai pembentuk PDB nasional, penyerapan teanaga kerja juga penting dalam permintaan dan penawaran masyarakat baik didalam ataupun diluar negeri (Rosmaniar et al., 2021; Rosmika, 2020)

Salah satu komoditas utama yang memiliki daya saing dan nilai jual yang cukup tinggi dari subsektor perkebunan adalah komoditas pinang. Prospek pasar ekspor yang bagus, serta pemenuhan konsumsi lokal yang cukup menjadikan pinang sebagai komoditas strategis untuk dikembangkan lebih lanjut yakni secara dominan, pinang dibudidayakan hampir disemua daerah di tanah air, didominasi oleh pulau Sumatera (42.388 Ha) dan Jawa (38.255 ha)(Sunadi et al., 2024). Indonesia menempati urutan strategis ketiga di dunia dalam pemenuhan sekitar 80% kebutuhan pinang dunia (Ismadinata et al., 2020). Banyaknya manfaat yang dimiliki antara lain digunakan dalam berbagai tradisi (Naimena & Nubatonis, 2017)**,** permasalahan mulut, gigi dan gusi, luka, serta nyeri pinggang hingga pemanfaatan industri manufaktur dan tekstil. Tidak hanya itu pinang kode HS 080280 ini menjadi bagian dari *family palmacea* juga digunakan sebagai bahan baku sektor industri, obat dan farmasi, kecantikan dan kosmetik, juga pewarna pada tekstil menjadikan permintaan pinang dan kebutuhan dunia semakin meningkat setiap tahun (Painenon et al., 2024; Pebriaman, 2015). Dominan sentra pinang berada di Sumatera, Kalimantan, dan Papua dengan tiga kategori utama yakni PR (perkebunan rakyat), PN (perkebunan negara), dan perkebunan swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Secara statitik, lahan, produksi serta produktivitas dari pinang dijelaskan lebih lanjut pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Pinang Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
2018	142.045	62.133	0.437
2019	146.272	65.296	0.446
2020	152.932	66.738	0.436
2021	151.027	65.483	0,433
2022	151.122	65.653	0.432

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Tabel 1 dari tahun 2018-2022, produksi pinang Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak bisa diprediksi setiap tahun, namun produktivitas yang dihasilkan bersifat relatif sama. Hal ini menjadikan perlu adanya tindakan lebih lanjut mengenai kondisi pinang didalam negeri. Dikhawatirkan Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan dan ketersediaan *stock* pinang di pasar internasional. Lebih lanjut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menyatakan bahwa permintaan pinang dunia tumbuh signifikan mencapa 52,74% pertahun. Permintaan pinang dunia mencapai nilai sebesar 358,7 juta dolar AS. Tahun 2023 ukuran pasar pinang dunia mencapai nilai USD 935,74 juta dan akan terus meningkat mencapai USD 1,5 miliar pada tahun 2030 (International Trademap, 2024). Kekhawatiran pinang Indonsia yang belum mencukupi juga didukung oleh budaya dan tradisi di negara-negara Asia-Pasifik dimana pinang menjadi bagian penting dalam acara dan adat masyarakat setempat.

Tidak hanya kondisi didalam negeri, kecendrungan nilai ekspor dan jumlah ekspor pinang Indonesia juga mengalami jumlah yang cendrung fluktuatif. Ekspor sendiri didefinisikasn sebagai kegiatan yang berkaitan erat dengan produksi yang dihasilkan negara untuk dikirim dan dinikmati oleh konsumen di luar negeri (Ustriaji, 2017). Pentingnya aktivitas ekspor pinang ini juga diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar pinang di pasar internasional. Gambaran nilai (US$) dan kuantitas ekspor pinang Indonesia sejak tahun 2013-2023 dengan rata-rata nilai ekspor berjumlah

US$269.288,4 dan kuantitas mencapai 226495,5 ton. Nilai tertinggi yakni terjadi pada tahun 2021, sedangkan jumlah terbanyak berada pada tahun 2015 (Gambar 1).

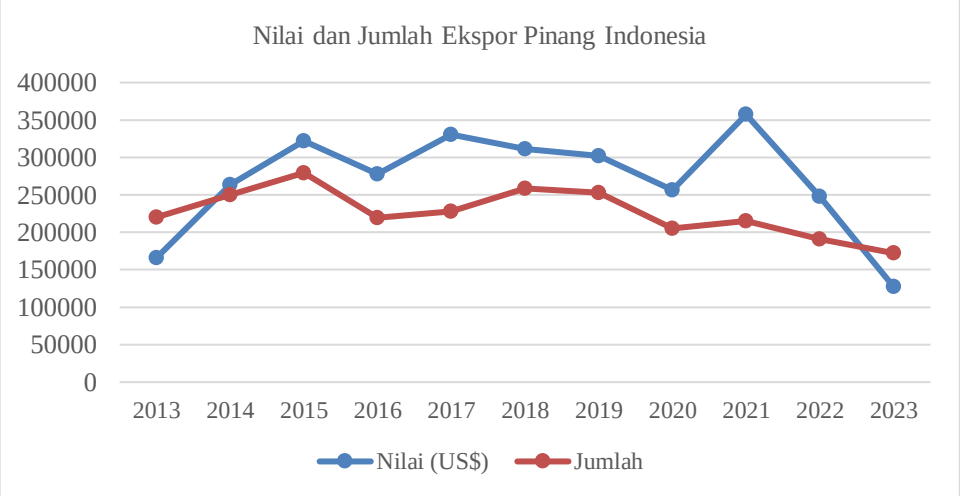

Gambar 1. Nilai dan Kuantitas Ekspor Pinang Indonesia 2013-2023 (*Trademap*, 2024)

Beragamnya permasalahan yang melandasi ekspor pinang Indonesia di pasar internasional, terlihat dari volume dan nilai yang cenderung fluktuatif juga disebabkan oleh posisi daya saing pinang Indonesia di pasar global. Secara sederhana, konsep daya saing didefinisikan yakni kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing negara untuk dapat berembang dibanding dengan pesaing lain dalam aktivitas perdagangan internasional (Sukmaya & Perwita, 2018). Semakin tinggi daya saing dari suatu komoditas atau produk yang ditawarkan, maka akan semakin meningkat pula keunggulan produk dan merupakan langkah strategis dalam peningkatan ekspor ke suatu negara (Aurelia et al., 2022; Khoirudin & Widiastuti, 2022). Penelitian serupa telah pernah diteliti oleh (Sinaga et al., 2017) yang menjelaskan bahwa pinang sejak tahun 1995 hingga 2013 memiliki daya saing komparatif yang tinggi dan berdaya saing global. Rujukan dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa permintaan pinang yang tinggi akan berbanding lurus dengan kebutuhan pokok dunia. Tujuan utama ekspor Indonesia yakni Pakistan, Arab Saudi, Thailand, dan Malaysia. Namun, masalah lain yang mucul tahun 2019-2023 adalah banyaknya negara-negara importir yang lebih mempriortaskan Myanmar sebagai eksportir utama dunia di banding Indonesia. Fakta ini muncul didukung oleh volume ekspor Myanmar yang lebih besar dari Indonesia yakni mencapai 103.842.841 ton pada tahun 2021. Tidak hanya itu, pinang negara lain yang menjadi saingan utama Indonesia adalah pinang Myanmar dengan kandungan flokulan yang tinggi dan serat yang cukup yang bermakna, kualitas rasa pinang Myanmar lebih unggul dibanding Indonesia (Yang et al., 2023)

Tingginya persaingan juga disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Setidaknya faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekspor suatu negara disebabkan oleh adanya perbedaan GDP suatu negara, pendapatan perkapita yang dihasilkan, populasi negara, juga nilai tukar yang berbeda antar masing-masing negara. GDP, pendapatan per kapita, populasi, dan nilai tukar mempengaruhi ekspor suatu negara melalui berbagai cara. GDP yang tinggi menunjukkan ekonomi yang kuat dan kapasitas produksi yang besar, yang dapat mengalami peningkatan daya saing produk di pasar internasional (Hye & Javid, 2020). Pendapatan per kapita yang tinggi sering kali berarti daya beli domestik yang kuat, yang bisa mengurangi kebutuhan untuk ekspor karena konsumsi domestik yang tinggi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas produk yang diekspor (Siddiqui & Iqbal, 2021). Populasi besar menciptakan pasar domestik yang luas, yang bisa mengurangi kebutuhan untuk ekspor, namun juga memungkinkan keuntungan skala dalam produksi yang meningkatkan daya saing produk (Goh & Wang, 2022). Nilai tukar mempengaruhi daya saing harga produk. Pelemahan nilai tukar membuat ekspor lebih murah bagi pembeli asing, sedangkan penguatan nilai tukar dapat membuat produk domestik kurang kompetitif di pasar internasional. Semua faktor ini berinteraksi untuk menentukan volume dan daya saing ekspor suatu negara (Chen & Xie, 2023)

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan ekspor pinang ke pasar internasional, antara lain dilakukan oleh (Feodora et al., 2024; Khairunnas et al., 2023; Khoirudin & Widiastuti, 2022; Marinda et al., 2024). Namun penelitian tersebut hanya terbatas pada beberapa

sektor wilayah baik provinsi ataupun kabupaten. Belum ada penelitian yang membahas secara komprehensif secara nasional dan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan bagaimana pengaruh faktor yang berkaitan dengan ekspor pinang Indonesia di pasar internasional yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga, penelitian ini mengisi kekosongan gap penelitian tersebut. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pinang Indonesia di pasar internasional.

Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data runtun waktu sekunder dari tahun 2013 hingga 2023. Objek penelitian difokuskan pada komoditas biji pinang (mentah dan kering), diklasifikasikan dengan kode HS 080280, yang memiliki potensi ekspor yang signifikan bagi Indonesia. Lima negara produsen pinang terbesar dunia, yaitu Indonesia, India, Thailand, Myanmar, dan Tiongkok, menjadi pembanding dalam penelitian ini. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) diterapkan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif Indonesia dalam ekspor biji pinang secara menyeluruh. Analisis ini kemudian disempurnakan dengan metode *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA) guna mengidentifikasi dinamika perubahan keunggulan komparatif dari waktu ke waktu. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing komoditas biji pinang Indonesia di pasar global. Menjawab tujuan penelitian ketiga yakni faktot-faktor yang mempengaruhi ekspor pinang ke pasar dunia akan dianalisis dengan pendekatan *Gravity Model.* Model gravitasi perdagangan, seperti yang dibahas oleh Li et al., (2008), dibangun berdasarkan model gravitasi klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen pada tahun 1962. Premis dasar dari model gravitasi adalah bahwa arus perdagangan antara dua negara berhubungan positif dengan ukuran ekonomi mereka (sering diukur dengan PDB) dan berhubungan negatif dengan jarak di antara mereka. Li (2008) memperluas model ini dengan memasukkan variabel tambahan seperti biaya perdagangan, tarif, dan hambatan non-tarif, dan dengan mempertimbangkan hubungan yang lebih kompleks antara perdagangan bilateral dan faktor-faktor ekonomi.

***Revealed Comparative Advantage* (RCA)**

RCA merupakan indeks yang dikembangkan oleh Balassa, (1965) Metode ini digunakan untuk mengukur daya saing suatu negara dalam memproduksi dan mengekspor produk tertentu. Indeks ini membandingkan proporsi ekspor suatu produk terhadap total ekspor negara di pasar global. Dengan kata lain, RCA menunjukkan seberapa spesialisasi suatu negara dalam memproduksi dan mengekspor produk tertentu dibandingkan dengan negara lain. Nilai RCA yang tinggi mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki daya saing yang kuat dalam produk tersebut, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menentukan spesialisasi perdagangan internasional. Rumus yang digunakan perhitungan RCA sebagai berikut (persamaan 1).

$$\boldsymbol{RCA = \frac{Xij/Xit}{Wij/Wt}} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan=
Xij = Nilai Eksor komoditas j dari negara i
Xit = Nilai ekspor seluruh komoditas negara i
Wij = Nilai ekspor dunia komoditas j
Wt = Nilai ekspor seluruh komoditas dunia

Indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang dikembangkan oleh Balassa memiliki rentang nilai antara 0 hingga tak terhingga. Jika nilai RCA suatu produk lebih dari 1, maka Indonesia memiliki pangsa pasar yang lebih besar untuk produk pinang di tingkat global dibandingkan dengan negara lain. Dengan kata lain, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi dan mengekspor produk tersebut.

***Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA)**

Indeks RCA yang diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965 memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perubahan keunggulan komparatif suatu negara dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi hal ini, Edwards & Schoer (2002) mengembangkan indeks baru yang disebut *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA). Indeks DRCA adalah pengembangan lebih lanjut dari indeks RCA yang dirancang untuk menganalisis perubahan keunggulan komparatif secara dinamis. Jika indeks

RCA hanya memberikan gambaran statis pada suatu titik waktu, indeks DRCA memungkinkan kita untuk melihat bagaimana keunggulan komparatif suatu negara berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dengan menghitung pertumbuhan indeks RCA, yang menunjukkan apakah keunggulan komparatif suatu negara meningkat, menurun, atau tetap stabil. Hal ini sangat berguna untuk menganalisis kebijakan perdagangan, strategi pengembangan industri, dan tren globalisasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung DRCA sebagai berikut (persamaan 2).

$$DRCA = \frac{\Delta RCA}{RCAj} = \frac{\Delta\left(\frac{Xij}{\sum jXij}\right)}{\frac{Xij}{\sum jXij}} - \frac{\Delta\left(\frac{Xwj}{\sum jXwj}\right)}{\frac{Xwj}{\sum jXwj}} \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan :
DRCA = daya saing dinamis
RCAj = Keunggulan komparatif komoditas j dinegara i
Xij = Total ekspor komoditas j dari negara i (US$)
Xwj = Total ekspor komoditas j dari semua negara dunia (US$)
∑j Xij = Total ekspor semua komoditas dari negara i (US$)
∑j Xwj = Total ekspor semua komoditas dari semua negara dunia (US$)

Dalam analisis daya saing yang dilakukan oleh DRCA, terdapat matriks penempatan yang dikembangkan oleh (Edwards & Schoer, 2002). Matriks ini berfungsi sebagai alat visual yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai dinamika daya saing komparatif antar negara. Dengan memanfaatkan matriks tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai posisi suatu negara dalam konteks persaingan global sehingga dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing nasional (tabel 2).

Tab*el 2.* Matriks Posisi Pasar Ekspor

RCA	Pertumbuhan Pangsa komoditi j pada ekspor negara		Pertumbuhan Pangsa komoditi j pada ekspor dunia	Posisi Pasar Ekspor	Evaluasi Ekspor
Naik	↑	>	↑	*Rising stars*	*Succesful restructuring*
	↑	>	↓	*Falling stars*	*Poor restructuring*
	↓	>	↓	*Lagging retreat*	*Poor restructuring*
Turun	↓	<	↑	*Lost opportunity*	*Poor restructuring*
	↓	<	↓	*Leading retreat*	*Succesful restructuring*
	↑	<	↑	*Lagging opportunity*	*Poor restructuring*

Sumber: (Edwards & Schoer, 2002; Ozcelik & Guzin, 2014)

Gravity Model

Penelitian ini menggunakan model gravitasi sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor pinang Indonesia ke berbagai negara tujuan. *Gravity model*, adalah sebuah pendekatan dalam ekonomi internasional yang digunakan untuk memprediksi aliran perdagangan antara dua negara atau wilayah (Li et al., 2008). Konsep dasar dari model ini terinspirasi oleh hukum gravitasi dalam fisika, yang menyatakan bahwa gaya gravitasi antara dua objek berbanding lurus dengan massa mereka dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak. Dalam konteks ekonomi, model gravitasi perdagangan menyatakan bahwa aliran perdagangan antara dua negara atau wilayah adalah fungsi dari ukuran ekonomi mereka (biasanya diukur dengan Produk Domestik Bruto atau GDP) dan jarak geografis antara mereka. Model ini mengasumsikan bahwa volume perdagangan antara dua negara akan semakin besar jika ekonomi kedua negara tersebut semakin besar (diukur oleh PDB) dan jarak geografis antara kedua negara semakin dekat. Maka dari itu model gravitasi dipilih pada penelitian ini karena mampu menangkap pengaruh ukuran ekonomi, dan faktor-faktor lainnya terhadap pola perdagangan internasional.Secara matematis, model gravitasi perdagangan sering kali dinyatakan dengan rumus berikut (persamaan 3).

$$Ln(tradejt) = \alpha + \beta1*Ln(gdpjt) + \beta2*Ln(gdpcjt) + \beta3*Ln(popjt) + \beta4*Ln(excjt) + \varepsilon ij \text{.....(3)}$$

Dimana :
Ln(tradejt) = Logaritma natural nilai ekspor pinang dari Indonesia ke negara tujuan (j)
Ln(gdpjt) = Logaritma natural PDB negara j (negara tujuan)
Ln(gdpcjt) = Logaritma natural PDB negara j (negara tujuan)

Ln(Popjt) = Logaritma natural populasi negara j (negara tujuan
Ln(Excjt) = Logaritma natural nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara j
α = Konstanta
β1, β2, β3, β4, β5 = Koefisien regresi yang akan diestimasi
εij = Error term

Variabel-variabel yang digunakan dalam model ini dipilih berdasarkan teori ekonomi internasional dan studi empiris sebelumnya. PDB negara tujuan dipilih karena mencerminkan ukuran ekonomi dan potensi permintaan, pendapatan perkapita menujukkan pendapatan individu penduduk yang ada, populasi negara tujuan mencerminkan potensi pasar, sementara nilai tukar mencerminkan daya saing harga ekspor pinang Indonesia. Variabel-variabel ini secara bersama-sama diharapkan dapat menjelaskan variasi dalam nilai ekspor pinang Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Keragaan Ekspor Pinang Indonesia dan Negara Eksportir utama lainnya

Pinang merupakan bahan baku utama dalam berbagai industri baik di sektor pangan, minuman, ataupun manufaktur, kosmetik, dan obat. Sehingga perlu adanya pengujian kualitas terhadap pinang yang akan di ekspor sehingga dapat dijamin mutu serta aman untuk dikonsumen oleh pengguna. Indonesia sebagai salah satu eksportir utama pinang dunia perlu melakukan peningkatan mutu pinang sehingga tidak dapat digantikan oleh negara pesaing. Indonesia perlu melakukan berbagai tindakan dalam upaya melakukan pertahanan terhadap keunggulan produk yang dimiliki sehingga persaingan tetap terjaga dengan baik. Perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi keragaan ekspor pinang dunia melalui eksportir utama antara lain Indonesia dan pesaing yakni India, Thailand, Myanmar, China pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Keragaan Kuantitas Ekspor negara eksportir utama pinang dunia (Ton)

Tahun	Indonesia	India	Thailand	Myanmar	China	Total Ekspor Pinang Dunia
2013	165840	1813	27612	8070	5	242702
2014	263863	4145	22857	32316	14	422917
2015	321796	4329	27858	45401	19	501463
2016	277786	10349	21400	23203	13	446816
2017	330273	4047	24775	28622	13	483880
2018	311442	2240	47692	42522	22	595793
2019	302005	2268	39349	47317	14	563742
2020	256518	2519	48588	70080	82	545774
2021	357304	6521	128565	107429	117	770503
2022	247964	11468	63650	55585	207	601066
2023	127381	13373	27828	14846	540	353419
Rata-Rata	269288,4	5733,818	43652,18	43217,36	95,09091	502552,2727
Pangsa Pasar	74,67%	1,59%	12,10%	11,98%	0,02%	

Sumber : Data diolah, 2024

Memahami nilai dan kuantitas ekspor adalah dua metrik kunci dalam perdagangan internasional yang memberikan wawasan mendalam tentang kondisi ekonomi suatu negara dan posisinya di pasar global. Nilai ekspor mengukur pendapatan dari hasil jual barang dan jasa ke negara lain, sementara kuantitas ekspor menunjukkan volume fisik barang yang dikirim. Memahami kedua metrik ini penting karena mereka bersama-sama memberikan gambaran lengkap tentang kinerja ekspor. Nilai ekspor yang tinggi mungkin disebabkan oleh harga yang tinggi atau volume penjualan yang besar. Sebaliknya, kuantitas ekspor yang tinggi belum tentu menghasilkan nilai yang tinggi jika harga per unit rendah. Dengan membandingkan keduanya, kita dapat menganalisis tren harga, daya saing produk, dan efisiensi produksi. Berdasarkan data yang telah dianalisis, dominan pangsa pasar tertinggi adalah Indonesia disusul oleh Thailand dan Myanmar sebagai pesaing dengan nilai pangsa pasar berturut-turut adalah 74,67%, 12,10% dan 11,98%.

Pangsa pasar ekspor pinang yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi dominan dalam perdagangan pinang global. Hal ini mencerminkan keunggulan komparatif negara tersebut dalam produksi dan distribusi pinang, serta kemampuannya untuk mempengaruhi harga dan tren pasar internasional. Posisi ini memberi negara daya tawar yang kuat dalam negosiasi perdagangan dan menjadikan pinang sebagai sumber devisa yang signifikan. Namun, dominasi ini juga membawa tanggung jawab untuk menjaga stabilitas pasokan global dan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas serta keberlanjutan produksi. Pemerintah cenderung memberikan perhatian khusus pada sektor ini dalam kebijakan pertanian dan perdagangan. Meski mengindikasikan kekuatan ekonomi, khususnya dalam sektor pertanian dan ekspor, posisi ini juga menjadikan negara tersebut target utama persaingan dari negara eksportir lain, mendorong kebutuhan untuk terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi(Caner et al., 2020). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia menempati urutan pertama dibandingkan dengan negara eksportir lainnya. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata Indonesia mencapai US$269.288,36 (Tabel 4).

Tabel 4. Kuantitas Nilai Ekspor Eksportir pinang dunia (US$)

Tahun	Indonesia	India	Thailand	Myanmar	China	Total Ekspor Pinang Dunia
2013	165.840	5.005	23.573	8.365	29	242.702
2014	263.863	8.090	24.536	29.024	75	422.917
2015	321.796	11.296	30.050	38.704	83	501.463
2016	277.786	22.410	35.498	50.097	82	446.816
2017	330.273	10.401	34.745	32.996	65	483.880
2018	311.442	8.848	67.895	129.726	101	595.793
2019	302.005	9.006	66.843	113.625	64	563.742
2020	256.518	10.310	74.069	111.681	226	545.774
2021	357.304	18.858	163.878	139.403	5.037	770.503
2022	247.964	51.101	73.034	109.382	11.570	601.066
2023	127.381	58.364	29.564	22.922	17.405	353.419
Rata-Rata	269.288,36	19.426,27	56.698,64	71.447,73	3.157,909	502.552,2727

Sumber : Data diolah, 2024

Analisis Daya Saing Pendekatan RCA

Daya saing dilihat dari berbagai keunggulan terlihat dari nilai RCA (*Releaved Compartive Advanetages*) yang dihasilkan. Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) pinang dunia bukanlah suatu nilai tunggal, melainkan serangkaian nilai yang menggambarkan keunggulan komparatif berbagai negara dalam ekspor pinang. RCA mengukur seberapa besar pangsa ekspor pinang suatu negara dibandingkan dengan pangsa ekspor pinang di pasar global. Negara dengan RCA lebih dari 1 dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor pinang. Beberapa negara Asia Tenggara, termasuk India dan Indonesia, kemungkinan memiliki nilai RCA tinggi untuk pinang karena kondisi iklim dan tanah yang menguntungkan, serta keahlian dalam produksi dan perdagangan komoditas ini. Nilai RCA masing-masing negara dapat berfluktuasi seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan teknologi pertanian, kebijakan perdagangan, dan dinamika permintaan global. Untuk memahami posisi pinang dalam perdagangan dunia, perlu dianalisis nilai RCA dari berbagai negara eksportir utama, yang akan menunjukkan pola keunggulan komparatif dalam pasar pinang global (Tabel 5).

Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) pinang Indonesia yang besar dan tinggi memiliki implikasi signifikan bagi posisi negara dalam perdagangan global komoditas ini. Hal ini terlihat dari rerata RCA yang bernilai lebih besar dari 4 yang berarti bahwa Indonesia menempati urutan strategis dan berdaya saing kuat. Berbeda dengan nilai di negara lain yang menunjukkan daya saing yang lemah. Nilai RCA yang tinggi untuk pinang Indonesia. Hal ini menjadi penting karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam produksi dan ekspor pinang dibandingkan dengan rata-rata dunia. Ini berarti Indonesia lebih efisien dan kompetitif dalam menghasilkan dan mengekspor pinang relatif terhadap produk-produk lainnya, dibandingkan dengan negara-negara lain secara umum. Hal ini relevan dengan penelitian (Mudjiono, 2014) tentang daya

saing pinang di Jambi menunjukkan bahwa hasil yang berdaya saing kuat dengan nilai RCA 5,50. Tidak hanya itu, penelitian lain yang relevan dengan nilai RCA pinang Indonesia dilakukan oleh (Jannah et al., 2021; Putra et al., 2018) yang secara bersamaan menyatakan bahwa pinang Indonesia memiliki daya saing yang kuat dengan nilai RCA masing-masing 6,4 dan 6,5.

Tabel 5. Nilai RCA negara eksportir pinang dunia

Period	RCA				
	Indonesia	India	Thailand	Myanmar	China
2013	70,56	1,15	8,01	56,81	0,00
2014	66,83	1,14	4,81	113,01	0,00
2015	70,11	1,40	4,66	110,85	0,00
2016	68,52	3,06	5,92	152,96	0,00
2017	71,01	1,28	5,35	86,30	0,00
2018	56,07	0,89	8,81	251,98	0,00
2019	59,94	0,93	9,07	208,72	0,00
2020	50,41	1,20	10,37	211,45	0,00
2021	44,36	1,37	17,62	264,51	0,04
2022	34,93	4,64	10,57	263,31	0,13
2023	32,44	8,92	6,96	102,39	0,34

Sumber : Data diolah, 2024

Meskipun nilai RCA yang tinggi menunjukkan posisi yang kuat, Indonesia perlu terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi untuk mempertahankan keunggulan komparatifnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan varietas unggul, meningkatkan praktik pertanian berkelanjutan, dan mengeksplorasi pasar baru untuk produk-produk berbasis pinang. Selain itu, Indonesia juga perlu memperhatikan diversifikasi ekonomi untuk mengurangi risiko ketergantungan berlebihan pada ekspor pinang. Strategi ini dapat melibatkan pengembangan industri pengolahan pinang untuk meningkatkan nilai tambah, serta memperkuat sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan mempertahankan dan meningkatkan nilai RCA pinang yang tinggi, Indonesia dapat terus memainkan peran kunci dalam pasar pinang global, sambil memaksimalkan manfaat ekonomi dari keunggulan komparatif ini untuk pembangunan nasional (Akhter et al., 2022)

Analisis Daya Saing Eksportir Pinang dengan Pendekatan DRCA

Analisis lain dalam mengidentifikasi daya saing komoditas dapat dilihat dari dinamika daya saing. Metode ini menggunakan pendekatan dinamis atau tidaknya kinerja pinang Indonesia. *Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA)* adalah metode analisis daya saing dalam perdagangan internasional yang merupakan pengembangan dari konsep *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berbeda dengan RCA yang bersifat statis, DRCA menawarkan pendekatan dinamis yang mempertimbangkan perubahan daya saing dari waktu ke waktu. Metode ini membandingkan kinerja ekspor produk dari negara dengan negara lain yang menghasilkan indikator yang menunjukkan tren peningkatan, penurunan, atau stabilitas daya saing. DRCA membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan daya saing, seperti kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, atau perubahan permintaan global, dan sering digunakan oleh pembuat kebijakan, ekonom, dan peneliti untuk memahami tren daya saing serta merancang strategi perdagangan yang efektif dalam konteks ekonomi global yang terus berubah. Hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan posisi Indonesia berapada pada kondisi yang berbeda (Ginting et al., 2023). Dominan dinamika pinang Indonesia dalam tiga periode terakhir adalah rising star. Namun demikian, dinamika pinang Indonesia tidak selalu berada pada posisi yang menguntungkan, ada juga berada kondisi yang lemah (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai DRCA eksportir dunia

No	Period	DRCA				
		Indonesia	India	Thailand	Myanmar	China
1	2013-2016	-0,063	3,596	-0,568	-0,134	0,768
2	2016-2019	-0,134	-0,746	0,568	-0,746	-0,409
3	2019-2023	-0,232	4,351	-0,118	0,568	199,993

Sumber : Data diolah, 2024

Dinamika posisi eksportir utama pinang dunia dikategorikan dalam beberapa kelompok antara lain 3 periode waktu yang dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2023. Indonesia berada pada kategori *lagging opportunity, lost opportunity, dan lagging retreat*. Hal ini bermakna bahwa pangsa pasar Indonesia dominan dibawah pasar internasional. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain harga jual ketika periode tersebut, ataupun kualitas mutu yang dihasilkan oleh komoditas Indonesia (Tabel 7).

Tabel 7. Dinamika Posisi Eksportir utama pinang

No	Negara	Periode 1	Periode 2	Periode 3
		2013-2016	2016-2019	2019-2023
1	Indonesia	*lagging opportunity*	*lost opportunity*	*Lagging retreat*
2	India	*Lagging Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Rising Stars*
3	Thailand	*lagging opportunity*	*Rising Stars*	*lagging retreat*
4	Myanmar	*Rising Stars*	*Rising Stars*	*leading retreat*
5	China	*raising star*	*lost opportunity*	*falling star*

Sumber : Data diolah, 2024

Periode 2013-2016, komoditas pinang di Indonesia berada dalam kondisi *lagging opportunity*, yang menggambarkan situasi di mana pertumbuhan pasar melambat meskipun pangsa pasar tetap signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, permintaan global terhadap pinang mengalami stabilisasi atau bahkan penurunan, terutama di negara-negara pengimpor utama seperti India dan Pakistan. Kedua, minimnya inovasi dan investasi dalam industri pinang di Indonesia selama periode tersebut membuat sektor ini kurang mampu beradaptasi dengan dinamika pasar global yang berubah. Selain itu, kompetisi dari negara-negara produsen pinang lainnya seperti India dan Bangladesh juga memperketat persaingan di pasar internasional. Faktor eksternal lain seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan perdagangan, serta isu lingkungan turut memengaruhi daya saing dan pertumbuhan industri pinang di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki pangsa pasar yang signifikan, kondisi *lagging opportunity* ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sektor pinang dalam mempertahankan pertumbuhan dan meningkatkan posisi di pasar global(Khairunnas et al., 2023; natassia, 2016).

Periode kedua tahun 2016-2019, komoditas pinang Indonesia mengalami kondisi *lost opportunity* akibat berbagai faktor yang menghambat optimalisasi potensi ekonomi sektor ini. Keterbatasan infrastruktur dan penggunaan teknologi tradisional oleh petani menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas pinang yang kurang bersaing di pasar global. Meskipun permintaan ekspor dari negara-negara seperti India, Bangladesh, dan Pakistan meningkat, Indonesia tidak mampu memanfaatkan peluang ini secara maksimal, terutama karena masalah logistik dan kurangnya pengorganisasian pasar (Firmanda et al., 2022). Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah pada masa itu belum terfokus secara memadai untuk mendorong pengembangan komoditas pinang, sehingga para petani kekurangan insentif dan program peningkatan kapasitas. Minimnya diversifikasi produk menjadi tantangan lain, di mana Indonesia hanya mengekspor pinang dalam bentuk mentah tanpa mengembangkan produk turunan bernilai tambah. Ditambah lagi, fluktuasi harga internasional yang tinggi membuat komoditas ini rentan, karena ketergantungan pada pasar luar negeri tanpa adanya diversifikasi pasar yang jelas. Akibatnya, Indonesia kehilangan kesempatan besar untuk memperkuat posisi di pasar pinang global dan meningkatkan kontribusi ekonomi dari komoditas tersebut selama periode tersebut. Data menunjukkan bahwa produksi pinang di Indonesia pada tahun 2016 mencapai sekitar 90.000 ton dan meningkat menjadi 120.000 ton pada tahun 2019. Namun, pertumbuhan ini masih jauh dari potensi maksimal yang dapat dicapai. Dimana

Ekspor pinang Indonesia pada tahun 2016 mencapai sekitar 60.000 ton, tetapi hanya meningkat menjadi 80.000 ton pada tahun 2019, menunjukkan pertumbuhan yang tidak signifikan dibandingkan dengan permintaan global yang meningkat. Sehingga pinang Indonesia termasuk lemah dalam periode ini.

Periode 3 tahun 2019-2023 kondisi komoditas pinang di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, tercermin dari produksi dan harga yang tidak stabil. Tahun 2019, produksi pinang mencapai sekitar 45.000 ton, dengan Aceh sebagai produsen utama. Namun, pada tahun 2020, produksi menurun menjadi 42.000 ton akibat serangan hama, dan pada 2021, penurunan berlanjut menjadi 38.000 ton karena dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan(Asrar & Makmur, 2018). Pada 2022, produksi stagnan di angka 38.000 ton, tetapi pada 2023 diperkirakan turun lagi menjadi 35.000 ton akibat perubahan iklim dan kurangnya teknologi pertanian modern. Dari segi harga, pinang pada tahun 2019 diperdagangkan antara IDR 40.000 hingga IDR 50.000 per kilogram, namun pada 2021 harganya turun menjadi IDR 30.000 hingga IDR 40.000 per kilogram karena fluktuasi permintaan dan kesulitan distribusi. Persaingan dari negara produsen lain, seperti Malaysia dan Thailand, yang memproduksi pinang secara lebih efisien, turut menambah tantangan bagi petani Indonesia. Keterbatasan akses pasar, disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai dan dominasi pedagang besar, mengakibatkan petani sering kali tidak mendapatkan harga yang adil. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan kondisi lagging retreat bagi komoditas pinang di Indonesia, sehingga memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan stakeholders untuk meningkatkan daya saing serta kesejahteraan petani (Mawardati, 2015).

Analisis Faktor Pendekatan *Gravity Model*

Gravity model dalam ekonomi internasional adalah alat analisis yang menjelaskan pola perdagangan bilateral antar negara, terinspirasi dari hukum gravitasi Newton. Model ini menyatakan bahwa volume perdagangan antara dua negara berbanding lurus dengan ukuran ekonomi mereka (biasanya diukur dengan PDB) dan berbanding terbalik dengan jarak geografis yang memisahkan keduanya. Selain ukuran ekonomi dan jarak, model ini juga dapat memasukkan faktor-faktor lain seperti kesamaan bahasa, hubungan kolonial masa lalu, atau perjanjian perdagangan yang ada. Dalam formulasi matematisnya, perdagangan antara negara i dan j umumnya dinyatakan sebanding dengan (GDPi * GDPj) / Distanceij. Model gravitasi telah terbukti sangat akurat dalam menjelaskan pola perdagangan aktual dan sering digunakan oleh ekonom dan pembuat kebijakan untuk menganalisis dampak berbagai faktor terhadap arus perdagangan internasional, termasuk efek dari kebijakan perdagangan dan integrasi ekonomi regional.

Model gravitasi memiliki peran penting dalam analisis ekspor karena memberikan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel untuk memahami dan memprediksi pola perdagangan internasional. Pentingnya model ini dalam konteks ekspor terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi arus ekspor antarnegara. Model gravitasi membantu mengidentifikasi determinan utama ekspor seperti ukuran ekonomi, jarak geografis, dan berbagai hambatan perdagangan. Hal ini memungkinkan pembuat kebijakan dan pelaku bisnis untuk menganalisis potensi pasar ekspor, mengevaluasi dampak perjanjian perdagangan, dan merancang strategi ekspor yang efektif. Keakuratan model ini dalam menjelaskan pola perdagangan aktual membuatnya menjadi alat yang berharga untuk meramalkan volume ekspor di masa depan dan mengidentifikasi peluang pasar baru. Selain itu, fleksibilitas model gravitasi memungkinkan inkorporasi berbagai variabel tambahan, seperti faktor budaya atau kelembagaan, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika ekspor dalam konteks global yang kompleks.

Secara umum, beberapa faktor yang mempengaruh nilai ekspor pinang ke pasar internasional adalah GDP negara tujuan ekspor, GDP perkapita negara tujuan, populasi, dan nilai tukar negara tujuan (Zainal et al., 2021). Setelah melakukan uji Hausman, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *fixed effect* karena Nilai signifikansi dibawah 0.05 (5%). Analisis gravity menggunakan stata 17 (Tabel 8).

Tabel 8. Koefisien variabel penduga ekspor pinang ke pasar internasional

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Ln(gdpjt)	0.289	0.100
Ln(gdpcjt)	-0.699	0.008
Ln(popjt)	-0.463	0.809
Ln(excjt)	0.072	0.832
_cons	19.33	0.560
R-Square	0.5093	
Prob(F-Stat)	0.0005	

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil Model Gravity yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ln(tradejt) = 19.33 + 0.289Ln(gdpjt) - 0.699Ln(gdpcjt) - 0.463Ln(popjt) + 0.072 Ln(excjt) + εij

GDP berpengaruh positif terhadap ekspor pinang indonesia

GDP memiliki koefisien positif (+0.289) dengan probabilitas 0.107 yang berarti signifikan pada taraf 10%. Peningkatan ini bermakna bahwa 1% GDP naik maka akan meningkatkan ekspor pinang sebesar 0,28% pada kondisi cateris paribus. GDP berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia karena peningkatan GDP umumnya mencerminkan penguatan kapasitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika GDP Indonesia meningkat, hal ini biasanya menandakan peningkatan produktivitas, infrastruktur yang lebih baik, dan kapasitas produksi yang lebih besar di berbagai sektor ekonomi. Peningkatan ini memungkinkan Indonesia untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa, termasuk yang ditujukan untuk pasar ekspor. GDP yang lebih tinggi juga sering dikaitkan dengan peningkatan teknologi dan efisiensi produksi. Selain itu, pertumbuhan GDP dapat menarik investasi dari dalam dan luar negeri lebih banyak, yang selanjutnya dapat meningkatkan kapasitas ekspor. Ekonomi yang lebih kuat juga dapat memberikan Indonesia posisi tawar yang lebih baik dalam perjanjian perdagangan internasional, potensial membuka lebih banyak peluang ekspor. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan ini mungkin tidak selalu linear namun juga oleh faktor eksternal antara lain kondisi perekonomian dunia, kebijakan perdagangan internasional, dan fluktuasi nilai tukar (Arifin & Rahman, 2020; Setiawan et al., 2022)

Produk domestik bruto (GDP) memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor pinang Indonesia, terutama dalam hal hubungan ekonomi dan daya saing internasional. Pertumbuhan ekonomi domestik yang tercermin dalam peningkatan GDP dapat memengaruhi produktivitas sektor pertanian, termasuk produksi pinang. Peningkatan GDP umumnya berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, investasi, dan teknologi, yang berujung pada peningkatan produksi serta kualitas pinang, sehingga mampu meningkatkan daya saing di pasar ekspor. Selain itu, GDP juga mempengaruhi daya beli negara-negara tujuan ekspor. Ketika GDP global meningkat, terutama di negara mitra dagang utama, permintaan terhadap produk pinang bisa meningkat pula. Sebaliknya, jika GDP global menurun, permintaan terhadap produk ekspor seperti pinang juga bisa ikut berkurang. Di sisi lain, pertumbuhan GDP yang kuat mencerminkan stabilitas ekonomi yang baik, daya saing Indonesia meningkat di pasar internasional termasuk komoditas pinang. Dengan demikian, meskipun GDP bukan satu-satunya faktor, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor dapat menjadi faktor penting dalam mendorong volume ekspor pinang.

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan GDP terhadap kinerja ekspor antara oleh (Ibrahima et al., 2020; Sentsho et al., 2018; Sudari et al., 2021) yang secara dominan menunjukkan hasil bahwa GDP berpengaruh positif terhadap peningkatan ekspor suatu negara. Tidak hanya itu, penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara GDP dan kinerja ekspor masih relevan di mana pertumbuhan GDP secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja ekspor melalui peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi.

GDP perkapita berpengaruh terhadap kinerja ekspor pinang Indonesia

GDP perkapita negara tujuan memiliki koefisien negatif (-0.699) dengan probabilitas 0.008 yang berarti signifikan pada taraf 5%. Berarti peningkatan GDP perkapita 1% akan menurunkan ekspor pinang Indonesia mencapai 0,699% kondisi cateris paribus. GDP perkapita berdampak negatif terhadap ekspor pinang meskipun dampaknya lebih tidak langsung dibandingkan dengan GDP secara

keseluruhan. Peningkatan GDP per kapita seringkali mencerminkan peningkatan standar hidup dan produktivitas tenaga kerja, yang berimbas pada sektor pertanian, termasuk produksi pinang. Dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi, teknologi dan infrastruktur di sektor ini cenderung membaik, sehingga meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk, membuat pinang Indonesia lebih kompetitif di pasar global. Selain itu, meskipun peningkatan GDP per kapita mendorong konsumsi domestik, jika permintaan dalam negeri tidak cukup besar untuk menyerap seluruh produksi pinang, para produsen akan lebih fokus pada pasar ekspor sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan (Bojnec & Ferto, 2021; Sun et al., 2022). GDP perkapita negara yanng tinggi juga memiliki lebih banyak ruang fiskal untuk menerapkan kebijakan yang mendukung ekspor, seperti subsidi atau insentif bagi petani dan eksportir, serta pengembangan infrastruktur perdagangan, yang semuanya dapat memperkuat kinerja ekspor pinang (Baier et al., 2019)

Telah banyak penelitianyang berkenaan antara GDP perkapita dengan ekspor komoditas suatu negara. Antara lain (Aslam et al., 2018) dan (Rodrik et al., 2020) menunjukkan hasil secara umum pengaruh positif GDP perkapita terhadap ekspor pinang dan kinerja ekspor suatu negara, dengan peningkatan pendapatan per kapita memperkuat kapasitas produksi, efisiensi, serta daya saing di pasar internasional.

Populasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Pinang Indonesia

Populasi negara tujuan memiliki koefisien negatif -0.463 dengan probabilitas 0.8 yang berarti tidak signifikan pada taraf apapun. Populasi tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam kinerja ekspor, dalam beberapa kasus, populasi dapat berperan sebagai faktor pendukung atau penghambat, tergantung pada bagaimana populasi tersebut memengaruhi aspek lain seperti kapasitas produksi, konsumsi dalam negeri, dan daya saing internasional. Banyak faktor menyebabkan populasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekspor suatu negara. Antara lain disebabkan oleh (Zhao et al., 2019); 1) kapasitas produksi dan teknologi yang dihasilkan oleh suatu negara misalnya negara-negara kecil dengan populasi rendah, seperti Singapura atau Swiss, memiliki kinerja ekspor yang sangat baik karena mereka berfokus pada teknologi, efisiensi, dan inovasi. Jika dibandingkan dengan ekspor Indonesia yang masih bersifat konvensional, masih jauh dari yang diharapkan. bukan pada ukuran populasi. 2) Struktur ekonomi yang dianut oleh negara tersebut, konsumsi domestik yang tinggi dan lain sebagainya. Di beberapa negara dengan populasi besar, sebagian besar produksi mungkin digunakan untuk memenuhi konsumsi domestik, sehingga jumlah barang yang tersedia untuk diekspor menjadi terbatas. Ini menunjukkan bahwa populasi besar tidak selalu mengarah pada peningkatan ekspor. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah populasi memberikan dampak terhadap aktivitas ekspor komoditas pertanian. Antara lain (Canh et al., 2021; Choi & Kim, 2020) dan (Tien et al., 2022) yang menyatakan bahwa populasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor sering kali mengeksplorasi hubungan antara ukuran populasi dan aspek lain dari ekonomi atau perdagangan. Namun, Studi-studi lain secara kolektif menunjukkan tren di mana pertumbuhan populasi berdampak positif pada aktivitas ekspor, terutama melalui peningkatan pasokan tenaga kerja dan permintaan domestik. Hal ini dilakukan oleh (Chen et al., 2020; Fukumoto & Kinugasa, 2017) yang menunjukkan bagaimana perubahan demografis dapat mempengaruhi kapasitas ekspor. Penelitian ini mencakup analisis data dari ekonomi APEC untuk menggambarkan hubungan antara populasi dan perdagangan internasional.

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor pinang Indonesia

Nilai tukar negara tujuan memiliki koefisien positif (0.072) dengan probabilitas 0,8 yang berarti tidak signifikan pada taraf apapun. Nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor pinang Indonesia di Pasar Internasional. Hal ini diakibatkan nilai t-statistik variabel ini dibawah 1,69 yang artinya tidak ada pengaruh. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain daya saing harga masing-masing negara, biaya impor, kekuatan mata uang, dan lain-lain. Penelitian relevan yang menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor yakni (Ahmed et al., 2018; Ma & Chen, 2019; Rao et al., 2021) yang didominasi bahwa menunjukkan bahwa meskipun nilai tukar dapat berfluktuasi, dampaknya terhadap ekspor bisa terbatas atau tidak konsisten.

Kesimpulan

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa posisi daya saing pinang Indonesia memiliki status berdaya saing yang kuat. Namun disisi lain, jika dilihat mengunakan dinamikan waktu dan periode, maka pinang Indonesia pada pasar Internasional termasuk dalam *lagging oportunity*, *lost opportunity*, dan *laging retreat* dimana secara dominan pangsa Indonesia lebih rendah dibanding pangsa pasar dunia. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain GDP, GDP perkapita, populasi, dan nilai tukar negara tujuan. Namun yang memiliki pengaruh signifikan adalah GDP dan GDP perkapita negara tujuan. Harapannya, komoditas pinang Indonesia dapat menjamin kualitas dan mutu untuk tetap terus berdaya saing di pasar internasional.

Daftar Pustaka

Ahmed, Khan, & Singh. (2018). Exchange rate volatility and export performance: Evidence from emerging economies. International. *Journal of Economic Sciences and Applied Research*, *11*(2), 27-44.

Akhter, Rahman, & Ali. (2022). Exchange rate impact on export performance in low-income countries. *Journal of International Trade and Economic Development, 31*(4), 563-579.

Arifin, & Rahman. (2020). The role of GDP and exchange rate on export performance in Indonesia: A time series analysis. *Journal of Economics, Business, and Management, 8*(3), 75-89.

Aslam, Khan, & Javed. (2018). The impact of GDP per capita on export performance: Evidence from emerging markets. *The Journal of International Trade & Economic Development*, *27*(5), 618-633.

Asrar, K., & Makmur, T. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PINANG DI KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN (Analysis Of Factors Affecting The Production In The District Labuhanhaji Pinang East District Of South Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, *3*(1), 59–63. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP

Aurelia, R., Kurniati, D., & Hutajulu, J. P. (2022). Daya Saing Ekspor Pisang Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Periode 2000-2019. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *10*(2), 335-349. https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.335-349

Baier, Bergstrand, & Clougherty. (2019). GDP per capita, trade openness, and export performance in developing countries. *Journal of Economic Integration*, *34*(4), 642-664.

Balassa. (1965). *The Theory of Economic Integration* (Massachusetts (ed.); 1st ed.). Homewood Illinois: RD Irwin Inc.

Bojnec, & Ferto. (2021). The role of GDP per capita in export competitiveness in Central and Eastern European countries. *Economics & Business, 34*(2), 55-72.

Caner, Duran, & Gonzalez. (2020). The effect of exchange rate movements on export performance: A study of Latin American countries. *Applied Economics*, *52*(15), 1678-1692.

Canh, Tran, & Vu. (2021). The impact of population growth on trade: Evidence from developing countries. *Journal of Development Studies*, *58*(8), 1257-1275.

Chen, G., Li, X., Liu, X., Chen, Y., Liang, X., Leng, J., Xu, X., Liao, W., Qiu, Y., Wu, Q., & Huang, K. (2020). Global projections of future urban land expansion under shared socioeconomic pathways. *Nature Communications*, *11*(1). https://doi.org/10.1038/s41467-020-14386-x

Chen, & Xie. (2023). Exchange Rate Fluctuations and Export Performance: Evidence from Emerging Markets. *Journal of International Money and Finance*, *131*(131), 102. https://doi.org/DOI: 10.1016/j.jimonfin.2022.102600

Choi, & Kim. (2020). Does population size influence export performance? Evidence from East Asian countries. *Journal of Economic Policy, 35*(4), 289-304.

Edwards, & Schoer. (2002). Measures of competitiveness: A dynamic approach to South Africa's trade performance in the 1990s. *The South African Journal of Economics*, *70*(6), 1008-1046.

Feodora, E. I., Bakhtiar, A., & Mazwan, M. Z. (2024). Hubungan Ekspor Pinang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat. *Agribest*, *8*(1), 17–25. https://doi.org/https://doi.org/10.32528/agribest.v8i1.1661

Firmanda, N., Mohammad Baga, L., & Purwono, J. (2022). Analisis Pemasaran Pinang di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *10*(1), 126–141. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.126-141

Fukumoto, & Kinugasa. (2017). Age structure and trade openness: An empirical investigation. *World Economy*, *40*(5). https://doi.org/1247–1263. https://doi.org/10.1111/twec.12432

Ginting, N., Lubis, A. R., & Rangga, M. L. (2023). Daya Saing Cocoa Butter Sumatera Utara Ke Pasar

Malaysia. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, *6*(1), 10–17. https://doi.org/10.32530/jace.v6i1.623

Goh, & Wang. (2022). Population Growth and Trade Balance: The Role of Export-Import Dynamics.". *Journal of International Trade & Economic Development, 31*(3), 378-396. https://doi.org/DOI: 10.1080/09638199.2021.1992620

Hye, & Javid. (2020). Economic Growth, Trade Openness and Export Performance: Evidence from Developing Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *10*(5), 207-215. https://doi.org/DOI: 10.32479/ijefi.9228

Ibrahima, Diallo, & Sow. (2020). The relationship between GDP, exports and imports: Evidence from the Economic Community of West African States (ECOWAS). *Economic Research, 33*(1), 45-60.

Ismadinata, F., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PINANG (ARECA CATECHU) DI PROVINSI JAMBI. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, *2*(2).

Jannah, M., Machfud, & Sugiarto. (2021). Potential Added Value of Areca Nut Products in Aceh. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, *31*(2), 190–197. https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2021.31.2.190

Khairunnas, Herlon, M., Ridho, Z., Yomahanda, G., & Hidayat, I. (2023). Analisis Perkembangan Posisi Ekspor Biji Pinang Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis*, *25*(2), 134–143.

Khoirudin, R., & Widiastuti, R. (2022). Analisis Determinan Nilai Ekspor Pinang Di Provinsi Jambi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, *6*(1), 273–283.

Li, Song, & Zhao. (2008). Component Trade and China's Global Economic Integration. *World Institute for Development Economics Research*, *101*(12), 1–25. https://doi.org/. doi : 978-92-9230-157-6.

Ma, Z., & Chen. (2019). The impact of exchange rate on export performance: Evidence from Asian economies. *Journal of Economic Integration*, *34*(3), 356-374.

Marinda, S. A., Tain, A., & Mufriantie, F. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Indonesia di Pasar India. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2), 1912–1920.

Mawardati, M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrisep Unsyiah*, *16*(1), 61–65.

Mudjiono. (2014). *Analisis Ekspor Pinang Provinsi Jambi Selama Periode 1995-2012*. Universitas Jambi.

Naimena, & Nubatonis. (2017). Analisis Pemasaran Pinang Kering Oleh Pedagang di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, *2*(2), 27-29. https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.303

natassia, rizky. (2016). Pengaruh Harga Pinang Terhadap Volume Ekspor Pinang Pada Perusahaan Eksportir Cv. Putra Al-Amin. *Economica*, *5*(1), 6–15. https://doi.org/10.22202/economica.v5i1.265

Ozcelik, & Guzin. (2014). Turkey's comparative advantages and dynamic market positioning in the EU market. *Emerging Markets Finance and Trade*, *50*(5), 18–41.

Painenon, C. N. A., Nubatonis, A., & Joka, U. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumsi Pinang Kering di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *MuJagri: Musamus Journal of Agribusiness*, *7*(1), 1–8.

Pebriaman. (2015). Strategi Pemasaran Pinang (Areca SP.) Studi Kasus Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.". *Peronema Forestry Science Journal*, *4*(3), 1-8.

Putra, M. A., Emilia, E., & Mustika, C. (2018). Pengaruh kurs dan harga ekspor terhadap daya saing ekspor komoditas unggulan Provinsi Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, *6*(1), 45–61. https://doi.org/10.22437/pim.v6i1.4434

Rao, Kumar, & Singh. (2021). Exchange rate fluctuations and export performance: Evidence from selected developing countries. *Economic Modelling, 94*, 318-328.

Rodrik, Wacziarg, & Ocampo. (2020). Structural change, productivity, and export growth: The role of GDP per capita. *Journal of Development Economics, 145*, 102-117.

Rosmaniar, R., Mawardati, M., Suryadi, S., & Sinta, I. (2021). Analisis Usaha Kelapa Sawit Dan Pinang Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *6*(2), 1. https://doi.org/10.29103/ag.v6i2.11628

Rosmika. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, *7*(2), 156–169. https://doi.org/https://doi.org/10.24815/ekapi.v7i2.21117

Sentsho, Moffat, & Shapshak. (2018). The Relationship between Economic Growth, Export and Import in Botswana. *Journal of Economics and Business Research*, *24*(1), 45-62.

Setiawan, Prabowo, & Yuliana. (2022). Pengaruh produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *20*(2), 123-137.

Siddiqui, & Iqbal. (2021). Impact of Income and Economic Structure on Export Performance in Emerging

Economies. *Economics Bulletin*, *41*(1), 459-472.

Sinaga, I. D. B., Napitulu, D., & Damayanti, Y. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Provinsi Jambi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, *20*(2), 1–11.

Sudari, Harun, & Ahmad. (2021). The impact of GDP on exports in Malaysia: An empirical analysis. *International Journal of Business, Economics and Law*, *24*(2), 112-128.

Sukmaya, S. G., & Perwita, A. D. (2018). Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*, *November*, 168–178.

Sun, Zhang, & Li. (2022). The impact of income per capita on export specialization and competitiveness: Evidence from Asian economies. *Journal of International Economics*, *136*, 103-120.

Sunadi, Harfinda, E. M., & Didik. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang di Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian Dan Ekonomi*, *1*(1), 78–89. https://doi.org/http://journal.unukalbar.ac.id/index.php/jripe

Tien, Nguyen, & Hoang. (2022). Population dynamics and export performance: An empirical study of ASEAN countries. *Asian Economic Journal*, *36*(1), 92-110.

Ustriaji, F. (2017). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *14*(2), 149. https://doi.org/10.22219/jep.v14i2.3851

Yang, B., Chen, H., Chen, W., Chen, W., Zhong, Q., Zhang, M., & Pei, J. (2023). Edible Quality Analysis of Different Areca Nuts: Compositions, Texture Characteristics and Flavor Release Behaviors. *MDPI Food*, *12*(1749), 1–12.

Zainal, S. M., Tarumun, S., & Tety, E. (2021). Analysis of Competitiveness and Factors that Affect Indonesian Pineapple Exports. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, *4*(2), 134–145. https://doi.org/10.32530/jace.v4i2.289

Zhao, Wang, & Liu. (2019). Population size and trade performance: A comparative analysis of large and small economies. *International Trade Journal*, *33*(4), 567-584.